

INA GEREJA: TUGAS PANGGILAN SEBAGAI INA INJIL DAN INA SESAMA

Wilda Prianty Simanjuntak¹

Abstract

The spread of the Gospel development movement to the ends of the earth cannot be separated from the role of mothers – hereinafter referred to as “Ina Church.” The women of the church – Ina’s Church – take part in the ministry duties of the whole church even though their ministry was not in preaching from the pulpit. However, the echoes of their witness spread to the various activities of the entire church. While Ina Church has actively contributed to the life of the congregation, one area of service is Church worship within the home.

Kata kunci: *Ina Church; Church ministry; church planting; women ministry*

Abstrak

Gerakan perkembangan Injil yang terserak dan menyebar sampai ke ujung bumi, tak lepas dari peran para Ibu – selanjutnya disebut sebagai Ina Gereja. Para Ina Gereja mengambil peran dalam tugas-tugas pelayanan Gereja meskipun pelayanan mereka lepas-mimbar. Namun, derap dan gaungnya menyebar ke berbagai ruang-ruang pelayanan gereja. Tak henti-hentinya Ina Gereja berkontribusi aktif dalam pelayanan Gereja. Sebut saja, salah satunya adalah pelayanan dalam peribadatan Gereja dan rumah tangga-rumah tangga dan beragam pelayanan lainnya.

Kata kunci: Ina Gereja; pelayanan gereja; pertumbuhan gereja; pelayanan perempuan

PENDAHULUAN

Hampir semua kita setuju, persentase kehadiran perempuan dalam mengikuti kebaktian Minggu dan kebaktian Rumah Tangga mencapai 85%. Jumlah kehadiran didominasi oleh para perempuan berdasarkan data mingguan melalui warta Gereja. Seiring dengan itu, pelayanan kategorial diprakarsai dari persekutuan *in par-ari* Kamis. Sekaligus mereka melatih lagu-lagu pujian yang

¹ Pdt. Wilda Prianty Simanjuntak, M.Div, MTh. Penulis adalah mahasiswa program Doctoral Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

disebut dengan koor. Adapun koor² di gereja-gereja berawal dari cikal bakal koor Ina *par-ari* Kamis. Misalnya di gereja HKBP, pungan-pungan koor adalah Ina *par-ari*³ Kamis, Ina Hanna⁴, Debora, Gloria dan lain sebagainya. Hampir setiap gereja memiliki pungan Ina *par-ari* Kamis. Merujuk pada sejarahnya, misionaris memberikan waktu kepada para kaum perempuan mengikuti ibadah Penelaahan Alkitab (PA) setiap hari Kamis. Berhubung pada *week day* diadakan *onan*⁵ di beberapa kampung, misalnya di Porsea *onan* dilakukan pada hari Rabu, di Balige *onan* diadakan pada hari Jumat, *onan* di Tarutung pada hari Rabu dan Sabtu, *onan* di Siborong-borong pada hari Selasa, *onan* di Dolok sanggul pada hari Jumat. Dengan demikian, pada hari Kamis adalah waktu luang bagi kaum perempuan untuk berkumpul dan bersekutu di gereja. Bila *onan* diadakan maka setiap warga masyarakat akan melakukan transaksi jual-beli untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Lazimnya, para warga jemaat pergi ke *onan* untuk menjual hasil ladang dan ternak seperti: kopi, cabai, bawang, kemenyan, sayur mayur, buah-buahan, ayam, bebek, telur dan lain sebagainya. Mayoritas warga jemaat bermata pencaharian sebagai petani dan peternak dan sebagian sebagai *partonun*⁶ dan sejumlah kecil pekerja kantoran di pemerintahan. Sehingga, pada hari Kamis para kaum ibu mengadakan Penelaahan Alkitab (PA) namun istilah yang dipakai di gereja HKBP adalah mar-PHD (***Patanakhon Hata ni Debata***) mendiskusikan Firman Allah atau istilah yang dikenal secara umum adalah PA.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kiprah pelayanan kategorial Ina⁷ Gereja (*kirchenmutter*) turut mensukseskan derap pelayanan di Gereja. Para Ina Gereja ini turut mengambil peran dalam pelayanan-pelayanan, baik sebagai

² Koor adalah sekumpulan orang yang mengumandangkan lagu pujian yang dipersembahkan dalam ibadah-ibadah minggu.

³ Ina *par-ari* Kamis, adalah sebutan bagi persekutuan Penelaahan Alkitab (PA) dan dilanjutkan dengan latihan koor tiap hari kamis setiap minggunya.

⁴ Umumnya beranggotakan para kaum ibu-ibu janda.

⁵ *Onan* adalah tempat terjadi transaksi jual beli. Disebut juga dengan istilah pasar. Konon, istilah *onan* berarti *tuhor on* (beli ini) dan *tuhor an* (beli itu). Lambat laun istilah 'on' dan 'an' dibakukan menjadi *onan*

⁶ *Partonun* adalah para penenun kain ulos Batak. Umumnya, kegiatan ini dilakoni oleh para kaum perempuan.

⁷ Istilah ini melekat pada diri Katharina Schutz yang diperkenalkan oleh Judith Lim, Spiritualitas Katharina Schutz: Kasih Mengalir dari Kuala Iman dalam J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017, 145.

sintua,⁸ *song leader*, tim musik, serta mengadakan kunjungan kepada jemaat yang sakit, berduka dan lain sebagainya. Sehingga, dapat dipastikan bahwa peran serta Ina Gereja turut mendedikasikan dirinya untuk menyebarkan Injil Kerajaan Allah dan sebagai penggerak pelayanan dalam aras akar rumput.

Ina Gereja dalam ketaatannya mengikuti kebaktian *par-ari* Kamis memberikan waktu dan hatinya untuk meresapi dan merenungkan Firman Tuhan dalam dirinya masing-masing. Kehidupan spiritualitas Ina Gereja telah membarui wajah gereja-masyarakat-keluarga. Dengan ketekunannya mereka mengadakan kebaktian *par-ari* Kamis dilanjutkan dengan latihan lagu-lagu koor yang akan dikumandangkan pada kebaktian Minggu. Melalui kegiatan-kegiatan gerejawi ini, Ina Gereja mengalami pertumbuhan spiritualitasnya masing-masing. Tiap-tiap minggu mereka berkumpul, membaca Firman Tuhan, merenungkan dan terjadi perubahan-perubahan dalam sikap dan perilaku hidup.

Spiritualitas dapat dimengerti sebagai pengalaman-iman yang dihayati, atau lebih tepat lagi dihidupi, dalam aneka jaringan keterlibatan harian. Definisi itu menunjuk kepada wilayah praksis eksperiensial, artinya dimensi tindakan aktif yang bersemayam di medan pengalaman. Di dalamnya ada gerak bolak balik antara proses pembatinaan (*impresi*) dan proses pengungkapan (*ekspresi*). (Banawiratma, 2017: 168). Spiritualitas Ina Gereja tertenuh dan terlihat dari pengalaman-pengalaman rohani mereka dalam kepelbagaian perannya di rumah tangga dan masyarakat. Makin hari mereka menjalani rutinitasnya dalam ritme irama hidup harian sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai Ina Gereja.

Berbicara mengenai spiritualitas perempuan, penulis merujuk pada beberapa tokoh perempuan yang berdampak secara langsung pada perintisan kekristenan di tanah Batak dan pertumbuhan gereja HKBP yang menyebar dan terserak di Indonesia dan luar negeri. Perintisan dan pertumbuhan gereja ini tidak terlepas dari peran serta para istri misionaris atau *zendeling*. Meskipun, informasi mengenai Ina Gereja ini kurang memadai. Namun penelusuran ini lambat laun memberikan benang merah dalam tulisan ini.

⁸ Dalam gereja HKBP sintua adalah para pekerja atau pelayan gereja yang ditahbiskan dari kaum awam. Atau dalam bahasa Batak disebut dengan parhalado, dalam gereja protestan disebut dengan istilah penatua.

PERINTISAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA: BENIH PELAYANAN INA GEREJA

Pada tanggal 7 Oktober 2022, HKBP merayakan ulang tahun ke-161. Sejarah panjang sejak 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2022. Terang Injil dibawa oleh para misionaris dengan mengedepankan empat pilar pelayanan yakni: pertumbuhan kerohanian, Pendidikan, Kesehatan dan mendukung peningkatan mata pencaharian jemaat (memberikan pelatihan dan keterampilan-keterampilan seperti bertani, berternak, bertukang dan lain sebagainya). Tanah Batak yang dulunya masih gelap belum diterangi oleh Berita Injil Keselamatan. Pada akhirnya, berita Injil menyebar kemana-mana jua dalam skope lokal dan mendunia, dengan istilah *glocal* (*global* dan *local*)

Adapun literatur mengenai perempuan dan misi pelayanan di Tanah Batak kurang memadai, bahkan dapat dikatakan 'miskin' literatur. Kelihatannya sumbangsih perempuan dalam misi pelayanannya di Tanah Batak terbungkam dan tidak banyak ditorehkan dalam sejarahnya. Sehingga penelusuran jejak-jejak sejarahnya mesti merujuk pada karya pelayanan para misionaris (*zendeling*). Misionaris yang datang ke tanah Batak yang sukses menginjili orang Batak adalah Ingwer Ludwiq Nommensen yang disebut sebagai rasul orang Batak. Selain itu ada juga pendeta Betz, pendeta van Asselt, pendeta Klammer dan masih banyak lagi. Namun, dengan berbagai keterbatasan penulis merajut beberapa karya pelayanan perempuan yang nyaris terlupakan seperti misalnya istri Nommensen yaitu Carolina Margaretha Nommensen dan Nona Dina Malga sebagai istri dari pendeta van Asselt, istri pendeta Betz, istri pendeta Lett yang melayani di Mentawai. Beberapa orang perempuan ini luput dari perhatian publik. Namun mereka dikenal sebagai nyonya dari para *zendeling*. Dilanjutkan dengan peran Schwester Hester Nedham yang berperan membawa obor pendidikan di tanah Batak melalui Batakmission atau RMG (*Rheinische Missions-Gesellschaft*). Penyebutan nama para istri *zendeling* terbungkam, hampir tidak disebutkan dalam literatur-literatur. Namun satu hal yang pasti, para istri *zendeling* turut menancapkan tonggak sejarah lahirnya kekristenan di tanah Batak. Para istri juga turut terpanggil sebagai rasul Kristus.

*Schwester*⁹ pertama (disebut juga Suster, dan selanjutnya dibaca dengan Sr), Hester Needham (asal Inggris), tiba di tanah Batak tahun 1890 dan setelah dia menyusul 34 orang lagi pada periode selanjutnya. Walaupun titik berat pekerjaan

⁹ *Schwester* disebut juga dengan suster atau disingkat dengan Sr. Istilah ini berasal dari Jerman

mereka ini adalah di bidang diakonia, yang bagi RMG tidak mencakupi bidang pendidikan, namun para *Schwester* ini diwajibkan mempelopori penyelenggaraan SD khusus untuk puteri (*Madchenschule*) dan mengajar di situ. Bagi yang mempunyai keahlian khusus ditugaskan sebagai guru pada sekolah kejuruan tertentu (sekolah tenun dan kursus/sekolah perawat dan bidan). Kehadiran para *Schwester* ini diprakarsai oleh A. Schreiber, mantan praeses Batakmission yang kemudian menjadi salah seorang inspektur atau direktur RMG, yang sejak semula ia prihatin melihat posisi dan kedudukan sosial kaum perempuan Batak dan memikirkan upaya-upaya untuk meningkatkannya melalui jalur pendidikan. (Aritonang, 1988: 207).

Selain, para isteri zendeling dan kiprah pelayanan *Schwester* Nedham. Seorang Suster yang turut diperhitungkan pelayanannya bagi bangso Batak. Adalah *Schwester* Elfriede Harder¹⁰, yang mulai melayani sejak tahun 1927. Sr. Elfriede bergabung dengan para suster yang sudah memulai pendidikan dan pengajaran bagi kaum perempuan di Laguboti. Ia terlibat penuh pada pelayanan gereja terutama mengurusutamakan perempuan-perempuan Batak. Selain kemampuannya untuk mengajar dan memberitakan Injil, Sr. Elfriede juga mampu menciptakan lagu dengan baik. Salah satu karyanya adalah "*Na mora tutu, sangap Damang i*" (Bapaku Mahakaya dan Maha Mulia). (Lumbantobing, 2020: 29)

Setiba Nona Needham di tanah Batak ia memulai pekerjaannya di Pansurnapitu, setelah lebih dahulu mempelajari bahasa Batak. Evangelis Bartimeus yang buta itu membantu dia mengunjungi kampung-kampung, mengumpulkan ibu-ibu untuk membaca firman Tuhan. Ia juga mengumpulkan para istri guru-guru dan anak-anak mereka, mempelajari firman Tuhan dan beragam pengetahuan yang patut dimiliki seorang ibu. Mendengar tentang pekerjaan itu, di daerah yang lain pun dengan rajinnya ibu-ibu dan gadis-gadis turut mempelajari firman Tuhan dan pengetahuan yang lain. Istri para zendelinglah yang mengajari mereka. Begitu juga dengan kedatangan Nona Thora von Wedel-Jarlsberg ke Pearaja dan Nona

¹⁰ Seorang bayi perempuan, lahir pada keluarga Harder, pada tanggal 26 Juli 1896 di Colmar, Elsass. Elsass adalah daerah yang tadinya termasuk daerah Jerman, tetapi kemudian, bahkan hingga hari ini, termasuk ke dalam Negara Perancis. Bayi perempuan ini diberi nama Elfriede Harder. Ia merindukan melayani di Cina, namun Tuhan membelokkan rencananya, melalui badan Sending Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) yang berkedudukan di Wuppertal Barmen - Jerman. Namun, akhirnya RMG mengutusnyanya ke Tano Batak tepatnya pada tanggal 30 Mei 1925. Lih. Bonar H. Lumbantobing, *Hidup Doa. Biografi Bibelvrouw Lamian Saragih Ny. Pdt. DR. Justin Sihombing Ephorus HKBP 1942-1962*, Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2020, 20.

Lisette Nieman ke Laguboti untuk mendidik ibu-ibu dan gadis-gadis. (Nommensen, 1974: 163, 168). Sama seperti Sr. Nedham yang intens melakukan penginjilan kepada para perempuan di sekitar Laguboti. Sr. Elfriede memulai perkunjungan pada kumpulan ibu-ibu di jemaat-jemaat Laguboti dan sekitarnya. Berbekalkan semangat penginjilan yang kuat ini, dia mulai bergerak sambil membawa gitar mengunjungi kaum Ibu par-ari-Kamis. Khotbah dan nyanyian-nyanyiannya benar-benar menggugah kaum Ibu. (Lumbantobing, 2020:29)

Dalam karya pelayanannya yang makin bergairah dengan semangat Gerakan Kebangunan Rohani. Sr. Elfriede berencana akan mewujudkan keinginan sebelumnya untuk melatih para perempuan akan pemahaman Firman Tuhan, sehingga setiap perempuan dapat memberitakan Injil pada perempuan lain. (Lumbantobing, 2020:29). Di sinilah gerakan perintisan dan pertumbuhan Gereja mulai terserak dan bergaung ke pelosok-pelosok. Ditambah lagi, HKBP mulai merambah lintas teritorial denganewartakan Injil ke daerah-daerah sending yaitu, Pulau Rupa, Mentawai, komunitas Jawa dan lain sebagainya.

Dengan semangat penginjilan yang berkobar-kobar yang diberitakan Sr. Elfriede memberikan gaung dan gema meluas lintas suku, budaya dan bahasa. Ibu-ibu menyambut nyanyian itu. Mereka menyebut nama Suster ini dengan lidah Batak "*Nonna Purida*".¹¹ (Lumbantobing, 2020: 22). Kaum Ibu yang ikut mendengar khotbah-khotbah Nonna Purida ini mulai digerakkan agar memberitakan firman Tuhan juga kepada kaum Ibu lain yang belum percaya dan yang telah percaya kepada Tuhan Allah. Pergerakan pemberitaan Injil ini yang makin terserak dan meluas memberi dampak besar pada perintisan dan pertumbuhan gereja melalui pelayanan dan pemberitaan dalam lingkup gereja lokal menjadi tersebar melewati batas-batas teritorial. Ditambah lagi, pewartaan Injil ini makin intensif melalui media-media cetak: majalah Parsaoran Ina HKBP dan Majalah Surat Parsaoran Immanuel HKBP. Peran kedua majalah gereja yang diterbitkan oleh Kantor Pusat HKBP memberi dampak dan mempengaruhi secara luas.

INA GEREJA: TUGAS PANGGILAN SEBAGAI INA INJIL DAN INA BAGI SESAMA

Pada tahun 1928, Nonna Purida memulai sebuah kelompok kecil dari kaum

¹¹ *Nonna* itu adalah dari *nonne* yang dalam bahasa Jerman sebenarnya disebutkan pada kaum biarawati. Para Suster yang menjadi Misionaris sering dijuluki dengan *Nonne*.

Ibu yang sehati dengannya, yang bersedia untuk disuruh mengunjungi orang sakit, yang malas, yang berduka, yang kena siasat gereja, dan orang-orang yang belum Kristen. Mereka berkumpul sekali dalam seminggu dan kemudian mereka ditugaskan membentuk kelompok doa seperti itu di kampung masing-masing. Kaum Ibu tersebut berani menjalankannya meski pada awalnya banyak ejekan dan hinaan. Karena mereka tidak mau mundur, maka jemaat dapat melihat hasil pekerjaan mereka bagi orang-orang yang menderita, yang malas, dan mereka akhirnya mau menjadi Kristen. Jemaat bersukacita atas kehadiran Ibu-ibu ini. (Lumbantobing, 2020:22-23). Sungguh, corak pelayanan lepas-mimbar ini memberikan sebuah kekuatan dan ledakan penginjilan dalam bentuk sel yang pada akhirnya menjadi mapan dalam kehidupan menggereja. Melalui kegiatan-kegiatan perkunjungan Ina Gereja ini, yang menyentuh hati setiap jemaat dan kesaksian-kesaksian pribadi lepas pribadi keluar dari mulut mereka menjadi kepujian bagi Allah dan sukacita bagi mereka.

Para Ina Gereja (*Kirchenmutter*) mengambil peran dalam tugas-tugas pelayanan Gereja meskipun pelayanan mereka lepas-mimbar. Apabila kita berbicara mengenai pelayanan Gereja, maka umumnya dikemukakan tiga dimensi pelayanan yang disebut dengan "Tri Dharma Gereja", yaitu *marturia* yang umumnya berarti "kesaksian", *koinonia* yang umumnya berarti "persekutuan", dan *diakonia* yang umumnya berarti "pelayanan". *Marturia* biasanya berhubungan dengan aspek ritual dan kesaksian terhadap dunia luar, *koinonia* dengan aspek institusional dan pembinaan kehidupan bersama, sedangkan *diakonia* dengan aspek etis dan pelayanan sosial. (Singgih, 2005: 19).

Ina gereja bisa berperan sebagai sumber pembaharuan yang hidup dalam masyarakat apabila ia berada dalam masyarakat dan bergaul dengan masyarakat, tidak terpisah dari masyarakat. (Singgih, 2020: 46). Adanya pergeseran pemahaman mengenai esensial tugas dan panggilan tri dharma Gereja. Tampaknya, batas-batas tridarma mengalami pengaburan dan ditentukan oleh pemberitaan firman. Sehingga, *Marturia* dipersempit menjadi kesaksian yang berkaitan dengan kebenaran firman Allah, *koinonia* merupakan persekutuan disekitar firman Allah, yaitu kebaktian atau ibadah, sedangkan *diakonia* menjadi pelayanan firman Allah. Kadang kala bila berbicara mengenai "pelayanan" maksudnya bukanlah diakonia, melainkan "kebaktian/ibadah". Dengan demikian, dalam praktiknya tridarma dipersempit menjadi "eka darma", yakni pemberitaan semata. Hal ini perlu dicermati dan dikoreksi pula (Singgih, 2005: 19). Sehingga, ruang pelayanan

terkesan sekitar kebaktian dan ibadah-ibadah semata. Mestinya bila mengacu pada tugas tri dharma Gereja maka gerak pelayanan yang dinamis, cair dan terbuka dalam lingkup koinonia, marturia dan diakonia. Apalagi, bila praktik diakonia ini digerakkan secara meluas dan terserak, pastilah gaung pemberitaan Kabar Baik melewati batas-batas gedung Gereja. Dengan demikian, Ina Gereja dalam tugas panggilannya turut serta dalam arak-arakan memasarkan gereja ke mana-mana juga. Terlebih tugas panggilan yang memperhatikan kaum yang termarginalkan yang sering luput dari pelayanan gereja yaitu orang sengsara, orang-orang yang remuk hati, dan memberitakan pembebasan kepada orang tawanan para yatim piatu, janda dan orang-orang miskin, orang yang terpenjara (bnd. Yesaya. 61:1).

Cara praktik memperlihatkan kepada dunia di sekitar kita bahwa Gereja adalah Gereja yang menyambut orang (*a welcoming congregation*). (Singgih, 2020: 46). Peran Ina Gereja terlibat dalam ruang-ruang domestik. Bila pembentukan panitia pembangunan gereja atau kegiatan-kegiatan gereja. Para Ina Gereja sering menjadi anggota sie konsumsi. Hampir di semua gereja memposisikan perempuan dalam sie konsumsi. Ini baik dan malah unik. Para Ina Gereja terlibat aktif mempersiapkan segala kebutuhan makanan dan minuman. Ini bukan menyoal tentang makanan dan minuman saja. Akan tetapi, bakti luhur yang dilakoni Ina Gereja ini mencerminkan perwujudan akan sebuah Perjamuan Allah, secara terbuka dan inklusif. Dimana visi misi HKBP adalah Terbuka, Transparan dan Dialogis.

Perjamuan merupakan simbol kerajaan Allah, maka hal yang paling konkret yang dapat dilakukan oleh jemaat-jemaat dalam konteks Indonesia yang mengalami krisis fundamental di segala bidang ini adalah membuka dapur umum dan "*shelter*" yang bersifat permanen bagi anggota-anggota masyarakat tanpa kecuali. (Singgih, 2020: 47). Ketika, pandemik melanda bumi ini. Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta mengadakan *shelter*, membuka dapur umum. Setiap hari Jumat, para mahasiswa yang masih berdomisili di Yogyakarta mendapatkan makan siang dalam bentuk nasi *box* yang disediakan oleh para warga Gereja.

Dunia merupakan tempat di mana Allah mewahyukan diriNya. Pewahyuan itu tidak berlangsung di tempat-tempat khusus, teristimewa di tempat-tempat suci, dalam situasi-situasi aneh, atau dalam kata-kata yang diucapkan dengan nada suara yang kaku-resmi. (Bevans, 2002: 37). Gereja yang sejati. Hanya ketika Gereja terlibat dalam dialog yang sungguh-sungguh dengan setiap kebudayaan, maka

ia bisa menjadi saksi dari Sang Pleroma, yakni Yesus Kristus. (Bevans, 2002: 25). Ina Gereja menjadi saksi akan Kepenuhan Kristus. Karya dan dedikasi pelayanan mereka patut diapresiasi. Tanpa lelah dan jemu, Ina Gereja ini mengukir bahkan merubah wajah gereja-gereja. Penghayatan mereka akan Kemelekatan pada Allah Sumber Hidup. Kerelaan untuk melayani dan keterbukaan diri mengenai kesiapan dirinya di hadapan Allah Sang Hidup. Allah yang Rahmani sekaligus Allah yang Rahimi.

Thomas Aquinas yang terkenal dalam *Summa Theologiae* memperkenalkan istilah *knowledge*, "mengenal". Jadi menurut Aquinas Mengenal Allah adalah mengenal diri sendiri dan mengenal diri sendiri adalah mengenal Allah. Yakni Ad Maiorem Dei Gloriam, demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Bahwa manusia diciptakan sejatinya untuk memuji dan memuliakan Allah. (Bevans, 2002: 139). Menurut Teilhard, panggilan kita adalah untuk memuji dan memuliakan Allah dan kita tumbuh dalam cinta penuh gairah dan peduli pada sesama dan semesta. (Bevans, 2002: 139

Dengan demikian, Ina Gereja dalam pengenalan dirinya, pengalaman rohani, juga pengalaman transendentalnya memberikan ketakjuban dan rasa keheranan atas karya Bapa, Anak dan Roh Kudus memandu hidup mereka dalam tuntunan Allah untuk terus mengerjakan pelayanan dalam ruang keluarga, gereja dan masyarakat. Sekali masih ada kesempatan (*kairos*) dan selagi masih ada waktu (*chronos*). Hidup Caring dan *Sharing* dalam kesetaraan dilakoni secara beriringan. Terlebih kepada orang-orang yang terpinggirkan, yang termarjinalkan, hina dina, orang lapar, dan orang-orang miskin.

Kita mengetahui bahwa diakonia harus bersifat karitatif, reformatif dan transformatif. Pertanyaannya, bagaimana menjalankan diakonia yang bersifat karitatif, reformatif dan transformatif dalam konteks gambaran dunia sosial budaya yang mewakili realitas Indonesia. (Singgih, 2005: 23). Memegang prinsip *preferential option for the poor* tetap menjadi pegangan utama dalam *diakonia* kontekstual ini. Tetapi prinsip ini bertolak dari Gereja sebagai bagian dari *the poor* atau minimal Gereja yang sudah bergerak dari *Church for the poor* menjadi *Church of the poor* (Singgih, 2005: 23). Kegiatan perkunjungan Ina Gereja kepada jemaat-jemaat miskin dan gerakan Injil untuk berdiakonia terus dikobarkan. Pemberian sembako yang makin gesit dan aktif dilakukan terlebih di masa-masa pandemik. Makin memberi ruang berdiakonia bagi Ina Gereja. Memasak makanan untuk

para jemaat yang sedang 'isoman' (isolasi mandiri) terus diaktifkan dan dikerjakan. Pelayanan-pelayanan lepas-mimbar.

Melalui Berita-berita Injil dikisahkan bahwa Yesus tidak menganjurkan agar yang diundang adalah sahabat, saudara, dan tetangga yang miskin, melainkan secara total menganjurkan agar mengundang mereka yang masuk dalam kategori yang amat berbeda: orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, dan orang buta. Bukan saudara dan kenalan yang miskin, tetapi orang yang miskin, yang sekalipun tidak pernah masuk dalam lingkaran relasi si pengundang. Orang miskin dalam Bahasa Yunani adalah *ptookhos*, yang sebetulnya berarti orang yang sudah tidak mempunyai apa-apa, "*destitute*" dan hanya bisa hidup dengan menjadi peminta-minta. Itulah sebabnya ia disebut bersama orang cacat, lumpuh, dan buta. Merekapun biasanya berusaha *survive* dengan menjadi pengemis. Singkatnya kata Yesus, kalau engkau mengadakan perjamuan, undanglah para pengemis, mereka yang berada di luar relasimu, mereka yang pasti tidak bisa membalas apa yang telah kau lakukan bagi mereka. Justru karena itu engkau akan berbahagia (Lukas 14:14). (Singgih, 2020: 41)

Dengan demikian, berita Injil menggarami dan menerangi serta memampukan setiap orang dan khususnya Ina Gereja menjadi Ina Injil dan Ina bagi Sesama. Singgih menegaskan bahwa sebagai gereja kita gagal memberi sumbangan ke dalam usaha memperbaiki dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik, oleh karena kita memisahkan Yesus dari kehidupan kita yang konkret di masa kini, dan kita membicarakan Yesus seakan-akan Dia tidak berhubungan dengan hidup bangsa, hidup gereja dan bahkan hidup kita sendiri sebagai pelayan-pelayan Tuhan. Ternyata bukan Yesus yang menjadi Pohon Kehidupan, tetapi lain-lain hal. *Ubi Caritas, Deus ibi est*, "Di mana ada kasih, di situ ada Tuhan". (Singgih, 2020: 262).

Perempuan termasuk dalam lingkaran pengikut Yesus yang paling dekat dan keikutsertaan mereka adalah tindakan yang disengaja. Kekuasaan dan kewibawaan diberikan kepada orang yang mendengarkan firman Allah serta melaksanakannya, yaitu para murid. (Russel, 1998: 111). Perempuan juga turut dalam arak-arakan penerima Amanah Agung Tuhan Yesus: "*...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir*

zaman." (Mat. 28:19-20). Dunia kita sedang menderita, penderitaan karena kekerasan, ketidakadilan dan tindakan semena-mena sehingga mengakibatkan banyak orang yang menderita, terutama orang-orang miskin, yatim piatu dan para janda. Para Ina Gereja turut dalam pemberitaan 'Kabar Baik' bagi dunia. Ada tanggung jawab yang mesti dipikul untuk menanggungjawab panggilan hidup mewujudkan syalom bagi orang-orang yang tertindas. Sebagaimana Yesaya mengatakan: *"Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara"* (Yesaya 61:1).

Injil memikul tanggung jawab sosial. Bila kita membaca Matius 28:18-20 suatu Amanat Agung untuk misi Tuhan. (Singgih, 2000: 215). Bahwa tugas pelayanan berdiakonia melampaui batas dan sekat-sekat. Bukan hanya terjadi di sekitar gedung Gereja tetapi berdiakonia secara inklusif, diakonia antar-religius. Bagi pieris, dialog antar-religius yang tidak muncul dari pengalaman penderitaan manusia, dan tidak menggali pesan semua agama yang membebaskan, yang terkait erat dengan dunia ini, merupakan pelanggaran terhadap hakikat agama yang sebenarnya dan mengabaikan perwujudan dialog interreligius. (Pieris; 1996; 13). Setidaknya apa yang dibutuhkan di Asia bukanlah "komunitas Kristiani basis" melainkan "komunitas manusiawi basis", orang Kristen dan penganut agama lain berkumpul atas dasar perhatian bersama dan praksisnya terhadap kemerdekaan – dan atas dasar itu mereka semakin mengenal diri sendiri dan satu sama lain secara mendalam dan semakin terlibat. (Pieris, 1996: 13). Penekanan kristiani atas prioritas agapeis. (Pieris, 1996: 14).

Gereja-gereja Protestan – HKBP menekankan pada Koinonia, Marturia dan Diakonia. Hal ini didukung dengan penetapan ketiga Departemen dalam bagan struktur HKBP sejak tahun 2004. Dengan ditetapkannya Departemen Koinonia, Marturia dan Diakonia. Harapannya tidak hanya berkarya dalam struktur namun meluas dalam ruang lingkup pelayanan hingga ke aras akar rumput. Semakin ke sini mulai menekankan pada aksi pelayanan Diakonia. Gereja adalah umat yang dipanggil keluar untuk melayani dunia, sebagaimana Kristus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Bahkan kadang-kadang pandangan ini juga ditarik sampai ekstrem: Diakonia adalah misi dan misi adalah Gereja. Konsekuensinya Gereja adalah diakonia. (Singgih, 2000: 211). Diakonia di dalam

kerangka pembicaraan ini adalah pelayanan yang ditujukan bukan untuk kepentingan atau self-interest dari segi institusional, tetapi untuk kepentingan Kristus dan Kerajaan Allah. Dengan demikian konsep Diakonia yang bersifat ke dalam dan itu-itu juga, perlu diperluas sehingga meliputi mereka yang bukan warga Gereja institusional. (Singgih, 2000: 213)

Gereja memang bukan kantor sosial, tetapi memikul tanggung jawab sosial. Ia tidak menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang menjijikkan, yang tidak perlu dibicarakan. Tetapi ia juga tidak mau mendewa-dewakan kemiskinan, sama seperti Yesus tidak menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang menjijikkan ataupun harus didewa-dewakan. Dalam rangka ini Diakonia Gereja tidak boleh lagi bersifat karitatif saja, melainkan harus sekaligus bersifat reformatif dan transformatif. (Singgih, 2000: 215).

Sepanjang masa pandemi yang melanda rumah kita - dunia. Pergerakan aksi pelayanan Diakonia tidak hanya terbatas pada lingkup jemaat lokal. Namun telah meluas dan melampaui lintas agama, lintas teritorial, lintas suku, dan lintas gender. Peran serta Ina Gereja makin intensif dan peran kemuridan Yesus dan kerasulan makin terlihat dalam karakter hidup sehari-hari.

Raymond E. Brown mengajukan ide menarik bahwa peranan perempuan yang sangat penting di dalam kemuridan dan kerasulan merupakan bukti kepemimpinan perempuan dalam komunitas Yohanes (the Johannine community). Pelayanan umum Yesus diawali dan diakhiri dengan kisah tentang perempuan, yakni Maria ibu Yesus dan Maria Magdalena. (Russel, 1998: 108). Ina Gereja memiliki hati yang penuh belas kasih, benih Injil yang tertanam dalam hatinya ibarat benih yang tumbuh menjadi tanaman yang menyerap air untuk pertumbuhan dirinya lantas melepas lagi air tersebut untuk kehidupan lain (Banawiratma, 2017: 155). Ubi Christus ibi ecclesia (di mana Kristus berada, di sana Gereja berada) – tidak sebaliknya. Di mana pun Misteri Paskah diperagakan hari ini, di sana Kristus disatukan dengan para anggota-Nya yang setia; di sanalah Gereja yang nyata dikumpulkan; di sana liturgi yang benar terjadi; di sana, spiritualitas sejati dihayati – karena dalam pengorbanan terletak pelaksanaan imamat Kristus. (Pieris, 1996: 24).

PENUTUP

Ina Gereja, para perempuan yang terlepas dari pelayanan mimbar. Namun, terus menerus menghayati tugas panggilannya sebagai manusia insani. Yang telah menerima penebusan dan mendapat anugerah kemurahan Allah untuk menjadi garam dan terang. Hidup yang bermanfaat serta hidup yang berfaedah bagi orang lain. Perempuan dengan corak pelayanan caring, sharing dan mengusung kesetaraan (egaliter).

Ina Gereja tanpa mempersoalkan bangunan struktural organisasi. Tetapi, lebih memilih organ-organ organisme yang membutuhkan sentuhan dan dampingan. Tak jemu-jemu mengadakan kunjungan pada orang sakit, para janda, lansia, yang berduka, berbagi dengan anak-anak yatim piatu dan kunjungan ke panti jompo. Ini semua diluar struktur hierarkis gereja. Para Ina Gereja ini larut dan terhisap dalam panggilan Allah: "...Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang Rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang Ajaib. (1 Petrus 2:9).

Ina Gereja, para pelayan lepas-mimbar tetapi turut berjuang dalam penyebarluasan, permakluman Kabar Baik ke mana-mana jua. Perintisan gereja dan pertumbuhan gereja (*Church planting*) terserak di berbagai belahan bumi. Gereja bertumbuh dan juga bersaksi pada dunia bahwa Ina Gereja adalah Ina Injil dan Ina bagi Sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius Pieris. 1996. *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bonar H. Lumbantobing. 2020. *Hidup Doa*. Biografi Bibelvrouw Lamian Saragih Ny. Pdt. DR. Justin Sihombing Ephorus HKBP 1942-1962, Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia.
- Emanuel Gerrit Singgih. 2000. *Berteologi dalam konteks. Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta – Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius.
- Emanuel Gerrit Singgih. 2020. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius.

Emanuel Gerrit Singgih. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan. Berteologi dalam konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jan S. Aritonang. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.

J.T Nommensen. 1974. *Ompu i Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, (diterjemahkan oleh EID Nababan-Tobing), Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Letty M. Russel (ed.). 1998. *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*, Jakarta – Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.

Stephen B, Bevans. 2002. *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero.

Referensi “di dalam”

Judith Lim, Spiritualitas Katharina Schutz: Kasih Mengalir dari Kuala Iman dalam J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed.). 2017. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.